

Peranan Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib (1922-2006) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Sita Khairiyah¹, Ahmad Rivauzi²

khairiyahsita@gmail.com¹, ahmadrivauzi@fis.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 25 November
2022

Revised, 28 November
2022

Accepted, 30 November
2022

Keywords:

Role, Imam Maulana Abdul
Manaf Amin Al-Khatib;
Islamic Education

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to find out the role of Imam Maulana Abdul Manaf in the development of Islamic education in Batang Kabung, Padang in the 20th century. The method used in this study is a qualitative method with a socio-historical approach. This research was conducted in the Batang Kabung, Koto Tengah, Tabing Padang. Data collection is done by means of observation, interviews, and documentation. At the data analysis stage, the first thing the writer did was to collect written and oral data sources. Sources of written data are manuscripts by Imam Maulana Abdul Manaf, journals/articles, and related books. While the sources of oral data are direct information obtained from informants. The results of the research show that the development of Islamic education carried out by Imam Maulana Abdul Manaf in Batang Kabung is visible in terms of the education system, initially, the education system in Batang Kabung was a surau education system and was developed into a school education system. The efforts made by Imam Maulana to develop Islamic education in the Batang Kabung, Padang is to build a surau, establish schools, write scripts, and educate.

Corresponding Author: Sita Khairiyah Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, khairiyahsita@gmail.com, Phone: 082391724676



Copyright©2022, Author(s)

1. Pendahuluan

Dinamika pendidikan Islam di Minangkabau diwarnai dengan perbedabatan antara ulama, dari kaum tua dan kaum muda ini terjadi setelah datangnya gerakan pembaharu pada awal abad ke-20. Menurut Faturahman pertentangan tersebut sesungguhnya tidak beranjak dari persoalan keagamaan yang sifatnya *fur'iyah* belaka, yang sejak awal memang telah menjadi sumber perdebatan, di mana pun Islam berkembang (Rivauzi, 2019: 113). Dalam gerakan Islam modernis Kaum Muda sangat besar peranannya. Ulama-ulama Kaum Muda mendapat pengaruh besar dari modernisasi Islam di Kairo, yaitu Muhammad Abduh dan Syekh Muhammad Rasyid Ridha, dan juga senior mereka Jamaluddin Al-Afghani. Para pemikir ini punya kecenderungan berpolitik, namun karena pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al

Minangkabawi yang menjadi guru ulama Kaum Muda generasi pertama mereka umumnya hanya memutuskan perhatian pada dakwah dan pendidikan (Rahman, 2015: 174).

Dalam hal ide pembaharuan, kaum tua juga menginginkan pembaharuan. Namun mereka bersikap sangat hati-hati dalam melakukannya (Rivauzi, 2019: 114). Ada beberapa sumber yang menyebutkan pembaharuan pendidikan kaum tua mulai dirintis. Menurut Latief dimulai dengan dirintisnya Madrasah Arabiyah School yang didirikan oleh Syaikh Abbas Qadhi sejak tahun 1919. Adapun menurut Sjarkawi Machudum dan Kosim menyebutkan surau Canduang didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuly pada tahun 1907. Pada bulan Mei tahun 1928 sistem pendidikannya diubah menjadi sistem berkelas dengan nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung (Rivauzi, 2019: 12). Peranan Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib dalam pengembangan pendidikan Islam di Batang Kabung Kota Padang, lebih mengarah kepada pengembangan sistem pendidikan Islam. Semula pendidikan hanya berbentuk halaqah yang dilakukan di surau, diganti dengan menggunakan kelas dan materi pelajarannya ditambah (Nurjudiah, 2010: 5).

Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-khatib memiliki naskah-naskah yang beliau tulis, membangun surau dan sekolah serta aktif dalam kegiatan pendidikan tarekat di surau. Fakta di atas seharusnya memposisikan buya Imam menjadi sosok yang dikenal masyarakat luas sebagai Tokoh Pendidikan di Sumatera Barat, khususnya di Batang Kabung. Namun sejauh ini masih minim atau tidak banyak penelitian yang membahas tentang 'peran Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib dalam mengembangkan pendidikan Islam khususnya di Batang Kabung. Kebanyakan peneliti yang lain membahas tentang naskah dan aliran tarekat dari Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib. Buya Imam juga tidak dikenal khalayak secara umum. Karena, kurangnya sumber informasi inilah yang membuat penulis semakin tertarik dan menganggap peran Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib dalam bidang pendidikan Islam sangat relevan untuk diteliti, dan juga untuk memperkenalkan kepada masyarakat terutama pada generasi muda tentang usaha yang dilakukan oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib dalam pengembangan pendidikan Islam khususnya di Batang Kabung Kota Padang.

2. Tinjauan Pustaka

a. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yaitu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya (Darajat, 2014: 29). Ramayulis (1994: 25) menyatakan bahwa pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup manusia masa kini dan masa yang akan datang, yang mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama, melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup didunia dan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spritual yang bahagia di akhirat kelak.

Faturrahman (1986: 24) dalam mengutip pendapat al-Gazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling mulia dan utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Pengembangan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Sumatera Barat

Manusia diharapkan mampu untuk berdaya upaya mengembangkan segala kreatifitas dan potensi pada dirinya melalui proses pendidikan secara bertahap. Hal ini berarti bahwa setiap manusia, harus senantiasa mengaktifkan dirinya dalam dunia pendidikan dimanapun dan kapanpun tanpa ada batas ruang dan waktu yang mengitarinya. Dalam sisi lain konsep pendidikan seumur hidup merumuskan asas bahwa pendidikan adalah proses yang terus menerus (pengembangan) berlangsung mulai dari bayi sampai meninggal dunia. Di Minangkabau pendidikan Islam yang mulanya bersifat tradisional mulai diotak-atik dan digiring kepada pendidikan yang bersifat modern yang sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Bentuk awal sistem pendidikan Islam di Minangkabau adalah surau yang dirintis oleh Syekh Burhanuddin Ulakan (Rivauzi, 2019: 109) dengan menggunakan metode halaqah. Paham-paham lama yang dianggap tidak rasional, adat-istiadat, institusi-institusi dan lain sebagainya berusaha disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ada empat ulama yang menjadi pondasi dari gerakan pembaharuan atau modernisasi di Minangkabau, mereka adalah; H. Abdullah Ahmad, H. Abdul Karim Amrullah, Syekh Jamil Jambek dan Syekh Thaib Umar. Pembaharuan model pendidikan Islam di Minangkabau awalnya dimulai oleh H. Abdullah Ahmad dengan membuka lembaga pendidikan Islam di Surau Jembatan Besi yang kemudian tidak bertahan lama dan dilanjutkan di Padang pada tahun 1909 dengan nama Adabiah School. Surau Jembatan Besi ini kemudian diberi nama dengan Thuwalib, begitu juga menyusul surau di Parabek dengan nama Thawalib. Penamaan ini merupakan inisiatif dari para murid Jembatan Besi dan Parabek, kemudian nama ini disatukan menjadi Sumatra Thawalib. Perubahan ini terjadi pada tahun 1918 kepada sistem klasikal, bukan halaqah (Alfurqan, 2019: 33).

Pada pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau ini diwarnai dengan pertikaian antara kaum muda dengan kaum tua. kaum tua juga menginginkan pembaharuan. Namun mereka bersikap sangat hati-hati dalam melakukannya. Di antara prinsip kaum tua adalah "*Jalan jangan sampai dianjak urang lalu, cupak jan sampai dituka urang panggaleh, kaji jan sampai diubah faqih singgah, kok manih, jan capek dilulua, kok pahik jan capek dimuntahkan*" (Jalan jangan sampai ditukar oleh para musafir, takaran jangan sampai ditukar para pedagang, kaji jangan sampai diroboh guru yang singgah, kalau manis jangan langsung ditelan, kalau pahit jangan langsung dimuntahkan). (Rivauzi, 2019: 114)

Secara spesifik, keempat ulama golongan kaum muda (pembaharu) di atas menyoroti praktek tarekat yang dianut oleh kaum tua, khususnya tarekat Syathāriyyah. Mereka menganggap bahwa praktek tarekat tersebut bertentangan dengan ajaran Islam (Rivauzi, 2019: 116). Pembaharuan pendidikan kaum tua dimulai dengan dirintisnya Madrasah Arabiyah School yang didirikan oleh Syaikh Abbas Qadhi sejak tahun 1919. Sekolah ini baru untuk tingkat ibtidaiyyah. Salah seorang murid beliau yang tamat di Madrasah ini adalah Sulthain dari Bayur Maninjau. Sulthain di suruhnya mengantarkan suratnya kepada Syaikh Sulaiman al-Rasuli yang isinya mendesak agar Sulaiman al-Rasuli mengambil langkah untuk merobah Surau Canduang menjadi madrasah. Atas desakan tersebut, maka Syaikh Sulaiman al-Rasuli mulai merobah sistem pendidikan surau Candung yang didirikannya pada tahun 1908 menjadi madrasah dengan sistem klasikal pada tahun 1926. Syaikh Sulaiman al-Rasuli juga mengajak ulama-ulama kaum tua lainnya untuk

mengubah surau mereka menjadi Madrasah. Pada tanggal 5 Mei 1928 (Rivauzi, 2019: 120).

c. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau

Saharman (2018:95-96) menyebutkan dalam jurnalnya bahwa lembaga pendidikan Islam di Minangkabau pada awalnya terdiri dari Madrasah/ Gedung, masjid, murid, kitab kuning, dan buya merupakan lima dasar dari tradisi madrasah. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural dan edukatif terhadap masyarakatnya yang semakin berat (Uhbiyati, 1998: 137). Berikut lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau:

1) Surau

Surau merupakan basis dan lembaga pendidikan Islam pertama di Minangkabau. Dari surau inilah banyakk lahir ulama-ulama yang tersebar di pejuru Minangkabau, bahkan mereka terkenal hingga keluar wilayah Minangkabau, seperti Malaysia, Singapura bahkan Timur Tengah, di antaranya adalah Syekh Ismail al-Minangkabawi, Syekh Thaher Jalaluddin, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Janan Thaib Bukittinggi dan lain sebagainya (Alfurqan, 2019: 29). Dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, posisi surau sangat strategis, baik dalam proses pengembangan Islam maupun pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan halaqah. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih di seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, di samping ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah (Uhbiyati, 1998: 139-140).

2) Madrasah

Dalam jurnal yang ditulis oleh Saharman (2018: 96) menjelaskan bahwa lembaga Pendidikan Islam/ Madrasah sebagai lembaga sosial, telah menyelenggarakan pendidikan formal baik sekolah agama (madrasah) ataupun sekolah umum. Disamping itu, madrasah juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan materi keagamaan, selain itu juga mengadakan forum kajian keislaman yang terkonsentrasi pada kajian kitab kuning dengan berbagai disiplin ilmu agama yang telah disebutkan di atas. Sejarah telah memberikan informasi bahwa Minangkabau merupakan cikal bakal tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam. Partisipasi ulama cukup besar pengaruhnya dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat serta memperjuangkan kemerdekaan baik pada tingkat regional maupun nasional. Di antara para pembaharu pendidikan Islam di Minangkabau adalah H. Muh. Taib Umar (1874-1920), Syekh H. Abdul Karim Amrullah (1879-1945), Syekh H. Ibrahim Musa (1884), Syekh Abdullah Ahmad (1878-1933), Syekh M. Jamil Jambek (1860-1947), Syekh H. Abbas Abdullah (1883-1957), Zaenuddin Labai el Yunusi (1890-1924).

Kemudian juga berdiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah pada tanggal 5 Mei tahun 1928 yang dipimpin oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuli, Syekh Muhammad Jamil Jaho Padang Panjang dan Syekh Abdul Wahid as-Shalihi di Tabek Gadang Kabupaten 50 Kota. Mereka adalah yang berjasa besar terhadap kemajuan pendidikan Islam di Minangkabau yang sampai sekarang masih terus ditumbuhkembangkan. Adapun sistem baru yang digunakan dalam pendidikan dan pengajaran di Minangkabau dimulai tahun 1900. Pada tahun 1909-1930, lahirlah madrasah-madrasah yang menggunakan sistem baru (klasikal). Sekolah yang pertama kali menggunakan sistem

baru tersebut adalah Sekolah Adabiyah di Padang yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 (Saharman, 2018: 96).

Lembaga pendidikan Islam yang ada di Minangkabau tidak dapat tidak harus mengikuti kebijakan pemerintah dalam hal ini Menteri Agama. Melihat kepada fase-fase perkembangan di atas, maka lembaga pendidikan di Minangkabau juga mengalami perubahan yang pada awalnya surau kemudian berganti nama dengan Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Perguruan Thawalib, Diniyah, Ma'had Islami untuk swasta, bahkan sampai dengan fase Orde Baru madrasah swasta sudah banyak yang berganti nama dengan Pondok Pesantren (Saharman, 2018: 99).

3. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Creswell menjelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif yang berbagai dari masukan segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian, tidak hanya dari penelitiannya semata. Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan sosio-historis yang merupakan cara mendekati permasalahan dengan melihat kondisi objektif masyarakat dan kilas baik dari sejarah yang menggambarkan adanya perjuangan dan pergerakan tokoh tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber kebendaan (*material sources*) dan sumber lisan (Dien Madjid & Johan Wahyudhi, 2014: 219-220) yang sesuai dengan obyek penelitian. Sumber kebendaan yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah naskah-naskah karya Imam Maulana Abdul Manaf Al-Khatib, buku, pustaka, jurnal, dan artikel. Sumber lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan dengan informan penelitian yakni buya Zul Asri merupakan murid dari buya Imam, buya Mahyu salah seorang pengurus PPMTI Batang Kabung, dan bapak Hendri garin Surau Syekh Imam Maulana.

4. Hasil dan Pembahasan

1) Imam Maulana Abdul Manaf Al-Khatib

a. Biografi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib

Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib lahir hari Sabtu tanggal 18 Agustus tahun 1922 M, di kampung Batang Kabung Koto Tengah Padang. Ayahnya bernama Amin dan ibunya bernama Fatimah suku Bali Mansiang. Ayahnya adalah seorang pemimpin Muhamadiyah Muara Penjalinan Koto Tengah Padang (Amin, 2002: 1). Pendidikan buya Imam yang pertama beliau tempuh ketika beliau berumur 8 tahun beliau mulai belajar surat Alif (surat 'Ammah') di Muara Penjalinan pada seorang guru perempuan bernama Sarimakah. Pada tahun 1930 Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib masuk sekolah desa di Muara Penjalinan selama tiga tahun. Tamat sekolah desa disambung sekolah *Government* di Tabing.

Tahun 1936 M Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib pergi menuntut ilmu kepada Syaikh Paseban di Koto Panjang mengaji kitab gundul, di tahun itu juga dalam berumur 14 tahun beliau telah *bai'ah* dengan Syaikh Paseban menerima *Talqin Dzikir* dan Tarekat Syattariyah (Amin, 2002: 2). Dan tidak hanya kepada Syaikh Paseban saja buya Imam menuntut ilmu, tetapi juga kepada syaikh lainnya seperti Syaikh Haji Ibrahim Ampalu, Syaikh Surau Gadang Pakandangan, Syaikh Ulama Mufti (Angku KotoTuo), Syaikh Haji Salif, dan Angku Saliah Keramat.

b. Karya-karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib

Ada 17 buah judul naskah Imam Maulana yang disimpan di rumah buya Zul Asri salah seorang murid kepercayaan buya Imam, 14 buah naskah yang bisa dipinjamkan dan dibaca oleh semua warga, dan 3 buah buku hanya orang-orang yang telah dibai'ah oleh Imam Maulana Abdul Manaf saja yang diperbolehkan. Berikutlah judul 14 naskah yang diperbolehkan untuk umum membaca dan meminjamnya:

- *Inilah Sejarah Ringkas Auliah Allah as-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh*, pada tahun 1936 dan ditulis kembali tahun 1993.
- *Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syattari Rahimahulallahu Taala*, selesai 19 Oktober 2001.
- *Sejarah Ringkas Aulia Allah as-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan*, tahun 1936 dan ditulis kembali tahun 1992.
- *Kitab Fadlilati l-Syuhur (Jilid II)*, tanpa tahun.
- *Kitab Fadlilati l-Syuhur (Jilid IV)*, tanpa tahun.
- *Sejarah Ringkas Syaikh Muhamad Nasir (Syaikh Surau Baru)*, tanpa tahun.
- *Kisah Mi'raj Nabi Muhammad (Terjemahan dari Dardil, 'Perjalanan Nabi')*, selesai ditulis pada 14 Jumadil Akhir 1412 Hijriah (21 Desember 1991).
- *Sejarah al-Husin bin Ali Karimallahu Wajhahu*, selesai ditulis pada 10 Desember 1989.
- *Risalah Mizan al-Qulb untuk Bahan Pertimbangan bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah*, selesai ditulis 26 Desember 1989.
- *Kitab Riwayat Hidup Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib*, selesai ditulis tanggal 9 Nopember 2002.
- *Keterangan Sejarah Kampung Batang Kabung dan Sejarah Tempat Batu Singka*, selesai tahun 2006.
- *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syaikh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang*, selesai 24 Syafar 1422 Hijriah.
- *Inilah Sejarah Tarbiyah Islamiyah Untuk Mempertahan Mazhab Syafi'i Dan I'tikad Ahlusunnah Al Jama'ah*, tanpa tahun.
- *Kitab al-Takwim (Menerangkan Masalah Bilangan Takwim dan Puasa)*, selesai ditulis tanggal 26 Maret tahun 1986 Masehi.

Dan berikut judul 3 naskah yang hanya orang-orang yang telah dibai'ah oleh Imam Maulana Abdul Manaf saja yang diperbolehkan memiliki naskah ini, yaitu:

- *Risalah Sabilaturrisad Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut Syari'at Tauhid dan Haqiqat*, selesai ditulis pada hari Ahad 27 Rabi'ul Akhir tahun 1413.
- *Kitab Tahqiq (Menerangkan Pengajian Tarekat Syattari)*, tanpa tahun.
- *Kitab Nur al-Haqiqah (Menerangkan Pengajian Ilmu Tasawuf)*, tanpa tahun.

Naskah-naskah tersebut memiliki kedudukan yang tinggi, sehingga tidak sembarang orang yang bisa memiliki dan melihat isi naskah tersebut.

2) Dinamika Historis Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib

Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib hidup pada tiga zaman yaitu pada zaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, dan masa Kemerdekaan. Pemikiran buya Imam cenderung muncul sesuai dengan konteks zamannya. Pada zaman

penjajahan Belanda buya Imam menyebutkan bahwa terdapat misi kristenisasi yang di bawa oleh Belanda yang akan mengancam aqidah umat Islam di Minangkabau. Sebagaimana dikutip dalam nasakah buya Imam.

“.....penjajahan Belanda yang akan menginjakkan telapak kakinya di Pantai Minangkabau pada tahun 1658 M (1076 H) yang bermaksud menjajah Minangkabau serta bercita-cita memasukkan agamanya yaitu agama Nasrani (agama Kristen) ke nagari ini yang bermaksud menukar agama penduduk yaitu agama Islam.”

Dengan adanya misi Kristenisasi yang dibawa oleh Belanda ini mendapat perlawanan dari para ulama di Minangkabau, khususnya di Pauh dan Koto Tangah. Di wilayah ini Belanda mendapatkan perlawanan yang kuat oleh ulama tarekat Syattari yang membuat Belanda marah.

“Belanda ingin mengadakan hubungan dengan Padang, maka di utuslah dari pihak Belanda buat menghadapi Tuanku Rangkayo Kecik sebagai raja di Nagari Padang. Utusan Belanda itu di terima oleh Tuanku Rangkayo Kecik serta penghulu yang delapan di Padang. Maka diadakanlah perundingan.....keputusan rapat sepakat mengadakan hubungan dagang dan persahabatan dengan Kampani. Setelah mendengar itu Nagari Pauh dan Nagari Koto Tangah dengan Nagari Padang terjadi permusuhan. Orang Pauh dan Koto Tangah menganggap bahwa Tuanku Rangkayo Kecik telah menjadi budak Belanda yang Kafir. Sekarang kita akan berdamai dengan dia berarti kita telah mengakui Belanda duduk disini untuk memerintah nagari kita ini padahal pengajian telah kita dengar dari guru kita Syaikh Surau Baru bahwa kita tidak boleh mengambil atau mengangkat orang kafir menjadi pemimpin kita lebih-lebih untuk memerintah kita. Tuanku Rangkayo Kecik di tolak mentah-mentah oleh Nagari Pauh dan Nagari Koto Tangah, mendengar keputusan itu Belanda sangat marah.” (Amin, t.t: 21-26)

Di zaman penjajahan Jepang pada tahun 1941. Buya Imam menyebutkan bahwa pemerintahan Jepang sangat kejam main bunuh, dan kerja paksa. Seperti disebutkannya dalam nasakahnya:

“Orang Jepang pemerintahannya sangat kejam, main bunuh saja. Puluhan ribu mahasiswa disuruhnya kerja paksa. Lebih rakyat biasa, bersalah sedikit saja main tampar dan pukul. Mahasiswa yang dipekerjapaksanya tidak diberinya makan nasi, malahan diberi makan jagung atau tepung parancis. Sehingga mahasiswa itu telah kurus-kurus sangat. Mana yang tidak bisa bekerja lagi digalnya lubang, dimasukkannya ke dalam lubang itu, ditimbunnya dengan tanah belum mati. “Tuan nanti mati juga”, katanya. Lalu ditimbunnya terus. Begitulah keganasan Pemerintah Jepang. Tetapi, sungguh ganas kebaikannya adapula. Sebagian mahasiswa itu dilatihnya menjadi barisan dan laskar. Pandailah rakyat Indonesia berperang menghadapi musuh. Tahun 45 Jepang kalah, sekutu menang, Indonesia mema’lumkan kemedekaan. Belanda bermaksud hendak memerintah kembali, hingga dilawan oleh rakyat karena pemerintahan telah terbentuk, yang berakhir dengan Perundingan Meja Bundar. Belanda menyerahkan Indonesia ke tangan Bangsa Indonesia” (Amin, 2002: 3)

Walaupun pemerintahan Jepang sangat kejam, tetapi pemerintahan Jepang telah mengajarkan taktik perang, dan juga mengajarkan cara menggunakan senjata saat perang kepada generasi muda di Indonesia agar warga Indonesai bisa melawan sekutu.

Setelah Indonesia merdeka, Wakil Presiden Republik Indonesia, M. Hatta, memaklumkan agar menumbuhkan berbagai organisasi dan partai. Hal ini untuk menolak tuduhan Belanda bahwa Indonesia bukanlah negara yang sah. Setelah adanya maklumat ini, maka banyaklah lahir parta-partai di negeri ini, termasuk juga di Sumatera Barat (Nasution, 2002: 899). Salah satu organisasi sosial yang berikutnya menjadi sebuah partai di Sumatera Barat adalah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti). Pada awalnya, Perti adalah organisasi sosial yang didirikan pada tanggal 5 Mei 1928 di Candung, Bukittinggi. Pendirinya adalah para ulama yang terdiri dari Syaikh Sulaiman Ar-Rasully Candung, Syaikh Muhammad Abbas al-Kadi Bukittinggi, Syaikh Muhammad Jamil Jaho Padang Panjang dan Syaikh Abdul Wahid Tabek Gadang. Perti mengikuti aliran *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam i'tikad dan mazhab Syafi'i dalam syariat dan ibadat. Sejak 22 November organisasi sosial ini berubah menjadi partai politik dengan nama Partai Politik Islam Perti (Nasution, 2002: 899).

3) Pokok-pokok Pemikiran Kependidikan Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib

Pokok-pokok pemikiran kependidikan Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib dalam naskah-naskahnya yang meliputi:

a. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam menurut Imam Maulana Abdul Manaf adalah al-Qur'an dan Hadis. Buya Imam mengingatkan kepada seluruh kaum muslim agar beramal dalam Islam dengan berpedoman kepada kitabullah dan al hadis, sebagaimana dalam terdapat dalam hadis Al Hakim dan Ibnu Abbas yang buya Imam tulis dalam naskahnya yaitu:

"Qalannabi SAW: faraktu fil kum amrainal lan tadhilla namaattassaktum bihima kita a ballah wasunnata rasulullahi" (HR Al Hakim dan Ibnu Abbas).

Artinya: berkata nabi SAW: aku tinggalkan kepada mu dua perkara, pertama sekali-kali tidak akan tersesat kamu, selama kamu berpegang dengan keduanya yaitu kitabullah (Quranulkarim) dan Sunah Rasulullah (Al Hadis) (HR Al Hakim dan Ibnu Abbas) (Amin, 2002: 37).

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut buya Imam ialah untuk memurnikan ajaran-ajaran Islam yang dianggap *syirik* dan *bid'ah*. Kaum Muda menganggap bahwa fatwa ulama Syafi'i yang diajarkan oleh Kaum Tua itu sesat dan *bid'ah* mereka beranggapan bahwa fatwa yang benar itu Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim Aljauzi dan fatwa Muhammad bin Abdul Wahabi dan Muhammad Abduh fatwanya itu dinamai orang mazhab *Wahabi* (Amin, t.t: 4). Buya Imam termasuk golongan Kaum Tua yang bermazhab Imam Syafi'i bahwa ajaran yang terdapat dalam fatwa Imam Syafi'i sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, dan tidak ada unsur sesat maupun *bid'ah*.

c. Pendidik

Menurut Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib guru sebagai figur sentral dalam pembentukan ideologi seorang murid. Sosok guru tersebut menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Adapun dalam tarekat, guru tarekat yang akan membai'ahkan seseorang harus menerima ijazah dan *khirqah* (kain putih alas bai'ah) dari Masyaikh tarekat (Amin, 2001: 58). Dalam pengajian tarekat Syattariyah dilakukan atas dasar pandangan bahwa guru adalah orang yang suci dan dekat kepada Allah.

d. Peserta Didik

Murid yang dimaksud oleh buya Imam adalah orang yang menuntut ilmu dan menerima ajaran dari Syaikh (Amin, 2001: 58). Buya Imam menyebutkan dalam naskahnya bahwa Nabi menyuruh kita untuk menghormati dan memuliakan guru / ulama, seperti berikut.

“...sudah jelas oleh kita bahwa Nabi kita Muhammad SAW menyuruh kita menghormati dan memuliakan ulama. Begitu pula ikan-ikan dalam laut, yang kesimpulannya penghuni langit dan bumi menghormati ulama. Tentu kita lebih menghormati ulama dari pada mereka. Mudah-mudahan dengan menulis sejarah beliau, Syaikh Paseban ini, maka saya termasuk orang yang dianjurkan Nabi tadi, yaitu orang yang menghormati dan memuliakan ulama dan mudah-mudahan Allah memberi berkat atas usaha saya. *Aamiin aamiinya rabbil ‘alamiin*. Saya yang menulis adalah salah seorang dari murid beliau yang bernama Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin Alkhatib. Batang Kabung, Padang” (Amin, 2001: 12).

e. Kurikulum atau Materi

Materi pendidikan Islam yang diperoleh oleh buya Imam saat menuntut ilmu dengan gurunya adalah bahasa Arab, kitab Tafsir, fiqh dan tasawuf, Kitab Gundul (Kitab Kuning), dan sejarah. Menurut buya Imam materi utama yang harus dipahami adalah bahasa Arab dan fiqh dan tasawuf. Karena pada fiqh dan tasawuf ini kita mengetahui bagaimana cara kita menjadi seorang muslim yang dekat dengan Allah SWT. Sebagaimana dikutip dari karangan Imam Maulana:

“Mengetahui bahasa Arab sedalam-dalamnya ahli yang sebenarnya adalah ahli bahasa Arab. Sebab al-Quran dan Hadis Nabi yang akan diolah itu adalah dalam bahasa Arab yang sangat tinggi mutunya” (Amin, 1990: 72).

“Adapun tarekat kita adalah tarekat Syaikh Burhanudin, tarekat Syatariyah namanya. Memakai *talqin dzikir*, yaitu membaca *laa ilaha illa allah* tiap hari, menguatkan syari’ah yaitu sembahyang yang memakai rukuk, sujud, tidak sembahyang Alda’am. Artinya kita kerjakan sembahyang zahir yang memakai rukuk dan sujud diisi dengan merasakan dekat dengan Allah.” (Amin, 2002: 54-55)

Kitab Gundul (Kitab Kuning) yang dipelajari oleh buya Imam pada tahun 1936 M dengan berguru kepada Syaikh Paseban di Koto Panjang:

“Tahun 1936 Masehi saya pergi menuntut ilmu kepada Syaikh Paseban di Koto Panjang, mengaji Kitab Gundul” (Amin, 2002: 2).

Kitab Tafsir dan sejarah beliau pelajari dibulan Rajab sampai Sya’ban kepada Anku Lunak Samsyuddin yang merupakan murid lama dari Angku Haji Salif

“Saya bawa saja kitab tafsir kepadanya. Maka mengajilah saya dengan dia sampai bulan Sya’ban. Di bulan Rajab saya kaji dengan Anku Lunak itu Kitab *a;-Dardir*, yaitu kitab Mi’raj Nabi Muhammad SAW. sampai tamat.” (Amin, 2002: 5)

f. Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam

Awal mulanya pengajaran pendidikan Islam dilakukan secara *berhalaqah* (duduk bersila mengelilingi guru). Pada tahun 1918 M berubah menjadi lebih moderen kepada sistem klasikal, bukan *halaqah* lagi. Sebagaimana dikutip dari buku karya Imam Maulana:

“Pada mulanya mereka (Kaum Muda) mengajar secara *berhalaqah* (duduk bersila mengelilingi guru). Pada tahun 1918 M maka cara mengajar mereka

(Kaum Muda) moderen yaitu secara memakai meja dan bangku diberi berkelas-kelas". (Amin, t.t: 7-8)

Setelah Kaum Muda mendirikan sekolah-sekolah dengan meja dan bangku yang jauh lebih maju dari Kaum Tua. Dengan adanya kejadian yang seperti ini, Syekh Sulaiman Ar-Rasuly dari golongan Kaum Tua merasa tidak nyaman dan berencana untuk mengadakan jamuan makan sekaligus rapat dengan ulama-ulama Kaum Tua lainnya di Canduang. Pertemuan ini diadakan untuk membicarakan Kaum Muda yang semakin leluasa menyebarkan ajaran mereka. Hal yang ditakutkan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuly adalah memudarnya ajaran mazhab *Syafi'i* akibat menyebar luasnya ajaran mazhab *Wahabiyah*. Kaum Tua mengadakan musyawarah untuk menandingi kemajuan Kaum Muda. Musyawarah ini diadakan di Canduang, tepatnya di surau Syekh Sulaiman Ar-Rasuly. Di surau itulah seluruh ulama-ulama yang bermazhab *Syafi'i* membicarakan cara supaya mereka tetap dapat mempertahankan ajaran mazhab *Syafi'i* ini. Akhirnya diperoleh kata sepakat bahwa akan didirikan sekolah yang diberi nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah dengan syarat pelajarannya tidak boleh berubah dari ajaran lama yaitu tetap memakai kitab-kitab *Syafi'iyah*.

4) Usaha Imam Maulana Abdul Manaf Al-Khatib Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Batang Kabung, Kota Padang

a. Membangun Surau

Buya Imam memiliki surau yang dibangun dekat dengan bangunan sekolah yang buya Imam dirikan yaitu Yayasan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (YP2MTI). Buya Imam memberikan nama surau ini Surau Nurul Huda yang mana sekarang telah diganti namanya menjadi Surau Syekh Imam Maulana. Surau ini dibangun sekitar kurang lebih 20 tahun, yang menjaga surau Syekh Imam Maulana ini bernama pak Hendri. Beliau merupakan warga Batang Kabung yang mendapat amanah untuk menjadi garin di surau tersebut. Alasan mengapa nama surau Nurul Huda diganti mejadi Surau Syekh Imam Maulana, menurut pak Hendri karena surau ini adalah warisan dari buya Imam Maulana untuk Batang Kabung, Padang.

Surau Syekh Imam Maulana berbentuk seperti rumah panggung, berukuran 7x8 meter yang tiang-tiangnya terbuat dari kayu dan dindingnya terbuat dari papan. Posisi surau menghadap ke arah selatan yang merupakan area persawahan, membelakangi sungai Batang Kabung dan di samping kiri surau ada dua WC dan tempat wudhu'. Tinggi lantai surau dari permukaan tanah sekitar satu meter (Nurjudiah, 2010: 43). Untuk naik ke atas surau ada dua buah anak tangga yang dilindungi dengan atap yang menjorok ke halaman surau, jika kita melihat ke dinding bagian atas terdapat tiga buah foto yang sebelah kanan foto buya Hamka, di tengah-tengah foto buya Imam, dan di sebelah kiri foto angku Haji Salif. Di sebelah kanan luar ada kursi yang memanjang yang terbuat dari kayu dan ada kamar untuk menyimpan naskah-naskah buya Imam, di sebelah kiri luar ada dapur. Di bagian tengah adalah pusat suraunya, di di bagian dalam ada dua kamar yang biasanya buya Imam gunakan untuk beristirahat, dan kamar lainnya untuk jamaah yang ingin menginap, di bagian tengah untuk beribadah. Untuk keindahan surau dicat dengan warna hijau, dan bagian garis-garisnya di cat dengan warna biru tua.

b. Mendirikan Sekolah

Selain surau tempat untuk warga menuntut ilmu, buya Imam juga mendirikan sekolah yang diberi nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang dibangun di atas

tanah beliau. Cikal bakal berdirinya PPMTI ini karena adanya pertikaian antara kaum muda (pembaru) dengan kaum tua. dimana kaum muda ini mencemooh kaum tua yang mengatakan bahwa ajaran kaum tua itu adalah tipu muslihat dimana dikutip dari buku Imam Maulana Abdul Manaf: “.....*begini nasib Siak Kemuntung sepanjang kampung menyeru untuk tipu muslihat menyeru untung....*” (Amin, t.t: 8).

Kaum muda menganggap ajaran barunya ini lebih baik dari ajaran yang diajarkan oleh kaum tua. Pada saat mengembangkan fatwa barunya itu kaum muda mulai mendirikan sekolah yang diberi nama Thawalib, untuk memajukan dan menguatkan sekolah maka didirikan pula suatu perkumpulan yang diberi nama dengan Sumatera Thawalib. Fatwa baru yang dibawakan oleh kaum muda sudah dikenal banyak orang dan sudah melebar luas, melihat persoalan ini Syaikh Sulaiman Ar-Rasully seorang ulama kaum tua menjadi sangat cemas, jika di diamkan saja mazhab Imam Syafi'i akan digantikan menjadi mazhab Wahabi. Maka kaum tua juga mendirikan sekolah, karena menurut Syaikh Sulaiman Ar-Rasully para pemuda-pemuda sangat tertarik dengan kaum pembaharu karena mereka mendirikan sekolah. Akhirnya didirikanlah sekolah yang diberi nama Tarbiyah Islamiyah pada 5 Mei 1928 yang pelajarannya tidak boleh berubah dan tetap mempertahankan mazhab Syafi'i dan beri'tikad *Ahlussunanah wal jamaah*. Pertama kali berdiri di Candung yaitu Madrasah Tarbiyah Islamiyah, kemudian diikuti oleh Jaho Padang Panjang, kemudian di Tabek Gadang Payakumbuh, Batu Hampar Payakumbuh, sehingga berdirilah Madrasah Tarbiyah Islamiyah di tiap-tiap pelosok Minangkabau. Untuk melindungi Madrasah Tarbiyah Islamiyah maka kaum tua bermusyawarah untuk mendirikan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) (Amin, t.t: 13-14).

Tujuan utama didirikannya Madrasah Tarbiyah Islamiyah yaitu untuk mempertahankan mazhab Imam Syafi'i dan beri'tikad *Ahlussunnah wal jamaah*, sebagaimana yang telah dikutip dari karangan Imam Maulana: “*Dengan ini sudah terang dan jelas oleh kita sebabnya maka didirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang dipendekkan dengan (PERTI) adalah untuk mempertahankan mazhab Syafi'i yang dalam syaria't dan ibadat dan dalam i'tikad menurut paham Ahlulsunnah wal Jama'ah..*” (Amin, t.t: 7-8).

c. Menulis

Buya Imam merupakan sejarawan yang dikenal dengan penulis dan penyalin yang produktif. Karena kegemaran dalam menulis itulah buya Imam banyak menghasilkan karya-karya yang dapat dibaca sampai sekarang ini. Saat umur buya Imam 14 tahun, beliau menuntut ilmu dengan Syaikh Paseban dan mempelajari naskah Syaikh Paseban, dari situlah buya Imam menjadi gemar menulis dan pertama kali menyalin naskah (Pramono, 2015: 9-10).

Naskah pertama yang ditulis oleh buya Imam berjudul “*Inilah Sejarah Ringkas Auliah Allah as-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh*” beliau menyalin buku ini dari buku milik Syaikh Paseban pada tahun 1936 di Surau Paseban (Pramono, 2015: 10). Pertama kali menulis naskah, buya Imam lakukan di Surau Paseban. Kreatifitas penulisan naskahnya berlangsung hingga akhir hidupnya. Karya-karyanya diselesaikan dengan cara dicicil dan digabungkan hingga menjadi sebuah karya yang utuh. Tujuan buya Imam membuat karya ialah untuk diajarkan kepada murid-muridnya atau untuk bahan pengajian yang disampaikan kepada kaumnya (Pramono, 2015: 11).

d. Mendidik

Dalam wawancara pada hari (Sabtu 22 Januari 2022) pukul 12:19 WIB, PPMTI Batang Kabung Padang dengan buya Mahyu menyebutkan bahwa: “Buya Imam adala salah seorang guru tarekat Syattariyah khususnya di Batang Kabung Kota Padang, yang selalu berpegang pada ajaran-ajaran tarekat Syattariyah. Buya Imam biasanya mengajarkan tarekat di berbagai tempat seperti di surau-surau dan biasanya buya Imam melakukan dakwah tarekatnya, di Batu Singka dan di Bukik Cubadak”

Sebagai seorang Khatib jumat, buya Imam tidak hanya memiliki tanggung jawab sebagai khatib ketika ibadah salat Jumat saja, tetapi beliau juga mempunyai tanggung jawab kepada masyarakat Batang Kabung untuk urusan keagamaan lainnya. Setiap muncul persoalan yang berkaitan dengan keagamaan, maka buya Imam yang dicari oleh warga Batang Kabung untuk tempat bertanya (Pramono, 2008: 29).

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasanya Imam Maulana Abdul Manaf adalah seorang ulama dari Kaum Tua pada abad ke-20 yang bermazhab Imam Syafi'i dan ber'itikad *ahlul sunnah wal jamaah*. Beliau adalah seorang tokoh pendidikan yang telah memiliki banyak karya yang beliau tulis. Pengembangan pendidikan Islam yang beliau lakukan di Batang Kabung adalah dengan mengembangkan sistem pendidikan yang awal mulanya pengajaran pendidikan Islam ini di lakukan di surau dengan berhalagaq, tetapi karena berkembang zaman beliau ubah sistem pendidikan tersebut dengan menjadi sistem sekolah yang dibuatnya kelas dan diberikan meja, kursi, dan perlengkapan untuk mengajar. Walaupun buya Imam telah mengubah sistem pendidikan beliau tetap berpegang teguh kepada mazhab dan i'tikad beliau. Usaha yang dilakukan oleh Imam Maulana Abdul Manaf dalam pengembangan pendidikan Islam di Batang Kabung adalah dengan membangun surau, mendirikan sekolah dari tanah yang beliau miliki, menulis naskah, dan mendidik.

6. Referensi

- Alfurqan. (2019). *Modernisasi Dan Evolusi Pendidikan Islam Di Minangkabau*. IAIN Batu Sangkar. 1(3), 29-38.
- Amin, Imam Maulana Abdul Manaf. (1990). *Risalah Mizan al-Qulb*. Batang Kabung, Koto Tangah Tabing, Padang.
- . (2002). *Kitab Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib*. Batang Kabung, Koto Tangah Tabing, Padang.
- . (2001). *Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syatari Rahimahulallahu Ta'ala 'Anhu*. Batang Kabung, Koto Tangah Tabing, Padang.
- . (t.t) *Inilah Sejarah Tarbiyah Islamiyah Untuk Mempertahan Mazhab Syafi'i Dan I'tikad Ahlusunnah Al Jama'ah*. Batang Kabung, Koto Tangah Tabing, Padang.
- Azra, Azyumarid. (1999). *Hijaz: Antara Sejarah Politik Dan Sejarah Sosial (Sebuah Pengantar), Dalam Badri Yatim, Sejarah Keagamaan Tanah Suci: Hijaz (Mekah Dan Madinah) 1800-1925*. Jakarta: Logos Wacan Ilmu.
- Buya Mahyuddin Salif Tuanku Sutan di PPMTI Batang Kabung Padang, Sabtu 27 November 2021 dan Sabtu 22 Januari 2022.

- Daradjat, Zakiah. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Faturrahman. (1986). *Sistem Pendidikan Versi Al-Gazali*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Fitrah & Lutfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Madjid, M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasution, Prof. Dr. H. Harun. (2002). *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jilid 3 O-Z). Jakarta: Djambatan.
- Nurjudiah, Sitti. (2010). *Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib (1922-2006) (Ulama Tarekat Syattariyah dan Prndiri PPMTI Batang Kabung Kecamatan Koto Tengah, Padang)* (Tesis Magister yang tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Padang, Padang.
- Pramono. (2008). *Puasa Melihat Bulan Versus Puasa Melihat Dinding (Telaah Teks dan Konteks Naskah Kitab al-Takwim Walsiyam*. *Jurnal Ilmu Budaya*. 5(1), 23-34.
- . (2015). *Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf Pengantar dan Suntingan Teks*. Padang: SURI.
- Rahman, Rini. (2015). *Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Satudi Kasus Di Sumatera Barat)*. *Humanus XIV*(2), 174-182.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rivauzi, Ahmad. (2019). *Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. 7(1), 109-129. <https://doi.org/10.15548/turast.v7i1.181>
- Sudir, Sudirman. (2020). *Khatib Abdul Munaf Imam Maulana: Karya-Karyanya Dan Posisinya Dalam Pusaran Jaringan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau (1943-2006)*. Tesis. Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Saharman. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau*. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. 6(1), 94-103.
- Tarihoran, Adlan Sanur. (2011). *Sjeh M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau*. *Jurnal Al-Hurriyah*. 12(2), 35-44.
- Uhbiyati, Nur. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Widyanti, Nanik & Suninditia. (1993). *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Rineka Cipta.